

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan kajian terhadap hasil-hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dan memiliki kesamaan tema atau variabel dengan penelitian yang sedang dilakukan. Menurut Sugiyono (2023), kajian terhadap hasil penelitian sebelumnya sangat penting untuk menguji kebenaran teori yang sudah ada atau menemukan teori baru dalam konteks yang berbeda. Sejalan dengan hal tersebut, dalam penelitian mengenai pengaruh perilaku *phubbing* terhadap kualitas komunikasi interpersonal mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Dharma Andalas", peneliti merujuk pada lima penelitian terdahulu sebagai acuan dasar untuk membandingkan temuan terkait hubungan antar variabel dalam konteks yang berbeda :

1. Dwi Nurhasanah K., Muhammad Nur Hidayat Nurdin, & Perdana Kusumadengan judul “Hubungan antara *Phubbing* dengan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa-Dosen” Tahun 2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku *phubbing* memiliki hubungan negatif terhadap komunikasi interpersonal mahasiswa dan dosen. Semakin tinggi tingkat *phubbing*, maka semakin rendah kualitas komunikasi interpersonal yang terjalin. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti *phubbing* dan komunikasi interpersonal pada mahasiswa, sedangkan perbedaannya terletak pada konteks penelitian, di mana penelitian terdahulu berfokus pada hubungan mahasiswa dan dosen,

sementara penelitian ini berfokus pada komunikasi antar mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Dharma Andalas.

2. Ainun Nurhabibah & Sukma Ari Ragil Putri dengan judul “Pengaruh Intensitas *Phubbing* terhadap Kualitas Komunikasi Interpersonal Santri di PPTQ Al Hidayah” Tahun 2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi intensitas *phubbing*, maka semakin menurun kualitas komunikasi interpersonal. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti pengaruh *phubbing* terhadap kualitas komunikasi interpersonal, sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitian, yaitu santri di PPTQ Al Hidayah pada penelitian terdahulu dan mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Dharma Andalas pada penelitian ini.
3. Fatimah Salsabilla, Budiaman, & Achmad Nur Hidayah dengan judul “Pengaruh Perilaku *Phubbing* Terhadap Intensitas Komunikasi Pada Pengunjung di Area Publik M Bloc Space” Tahun 2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku *phubbing* berpengaruh signifikan terhadap intensitas komunikasi di area publik. Persamaannya adalah sama-sama meneliti perilaku *phubbing* dengan metode kuantitatif, sedangkan perbedaannya terletak pada variabel dependen dan lokasi penelitian. Penelitian terdahulu meneliti intensitas komunikasi pada pengunjung area publik, sedangkan penelitian ini berfokus pada kualitas komunikasi interpersonal mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Dharma Andalas.
4. Luthfiah Hayati Sigalingging, Koesworo Setiawan, & Agustina Multi Purnomo dengan judul “Pengaruh Perilaku *Phubbing* Terhadap Komunikasi

Interpersonal Di Kalangan Mahasiswa Universitas Djuanda Angkatan 2020” Tahun 2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku *phubbing* berpengaruh signifikan terhadap komunikasi interpersonal mahasiswa. Persamaannya adalah sama-sama mengkaji pengaruh *phubbing* terhadap komunikasi interpersonal mahasiswa, sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi dan karakteristik subjek penelitian. Penelitian terdahulu dilakukan pada mahasiswa Universitas Djuanda, sedangkan penelitian ini dilakukan pada mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Dharma Andalas.

5. Noermartanto, Wahib, dan Sessiani dengan judul " Efek *Phubbing* dan Kontrol Diri Terhadap Interaksi Sosial Generasi Z di Kota Semarang" tahun 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku *phubbing* tidak berpengaruh signifikan terhadap interaksi sosial remaja Generasi Z di Kota Semarang. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti perilaku *phubbing* sebagai variabel independen yang memengaruhi aspek komunikasi atau interaksi sosial. Adapun perbedaannya terletak pada variabel dependen dan subjek penelitian. Penelitian terdahulu mengkaji interaksi sosial pada remaja Generasi Z di Kota Semarang dengan menambahkan variabel kontrol diri sebagai variabel independen, sedangkan penelitian ini berfokus pada pengaruh perilaku *phubbing* terhadap komunikasi interpersonal mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Dharma Andalas.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Peneliti	Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan & Perbedaan
1.	“Hubungan antara <i>Phubbing</i> dengan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa-Dosen”	Dwi Nurhasanah K., Muhammad Nur Hidayat Nurdin, Perdana Kusuma	2024	Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara perilaku <i>phubbing</i> dengan komunikasi interpersonal mahasiswa-dosen. Hasil analisis menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat <i>phubbing</i> yang dilakukan mahasiswa, maka semakin rendah kualitas komunikasi interpersonal yang terjalin antara mahasiswa dan dosen	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti <i>phubbing</i> dan komunikasi interpersonal pada mahasiswa. Perbedaannya terletak pada konteks hubungan yang diteliti. Penelitian terdahulu berfokus pada relasi mahasiswa dan dosen, sedangkan penelitian ini berfokus pada komunikasi interpersonal antar mahasiswa Ilmu Komunikasi

No.	Judul Penelitian	Peneliti	Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan & Perbedaan
					di Universitas Dharma Andalas.
2.	“Pengaruh Intensitas <i>Phubbing</i> terhadap Kualitas Komunikasi Interpersonal Santri di PPTQ Al Hidayah”	Ainun Nurhabibah & Sukma Ari Ragil Putri	2024	Penelitian ini menyimpulkan bahwa intensitas <i>phubbing</i> berpengaruh signifikan terhadap kualitas komunikasi interpersonal santri. Semakin tinggi intensitas <i>phubbing</i> , maka semakin menurun kualitas komunikasi interpersonal yang terjalin.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menguji pengaruh <i>phubbing</i> terhadap kualitas komunikasi interpersonal. Perbedaannya terletak pada subjek penelitian. Penelitian terdahulu dilakukan pada santri di PPTQ Al Hidayah, sedangkan penelitian ini dilakukan pada mahasiswa Ilmu Komunikasi di Universitas Dharma Andalas.

No.	Judul Penelitian	Peneliti	Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan & Perbedaan
3.	“Pengaruh Perilaku <i>Phubbing</i> Terhadap Intensitas Komunikasi Pada Pengunjung di Area Publik M Bloc Space”	Fatimah Salsabilla, Budiaman, & Achmad Nur Hidayat	2024	Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa perilaku <i>phubbing</i> memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap intensitas komunikasi pada pengunjung di area publik M Bloc Space. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kecenderungan seseorang melakukan <i>phubbing</i> , maka terdapat perubahan searah pada intensitas komunikasi yang dilakukan, di mana penggunaan ponsel	Persamaannya adalah sama-sama meneliti perilaku <i>phubbing</i> sebagai variabel independen yang memengaruhi proses komunikasi dengan menggunakan metode kuantitatif. Perbedaannya terletak pada variabel dependen dan lokasi penelitian, di mana penelitian terdahulu meneliti intensitas komunikasi pengunjung di area publik M Bloc Space, sedangkan penelitian ini berfokus pada kualitas komunikasi interpersonal

No.	Judul Penelitian	Peneliti	Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan & Perbedaan
				menjadi lebih dominan dibandingkan interaksi tatap muka dengan lawan bicara.	pada mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Dharma Andalas.
4.	“Pengaruh Perilaku <i>Phubbing</i> terhadap Komunikasi Interpersonal di Kalangan Mahasiswa Universitas Djuanda Angkatan 2020”	Luthfiah Hayati Sigalingging, Koesworo Setiawan, & Agustina Multi Purnomo	2024	Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa perilaku <i>phubbing</i> berpengaruh signifikan terhadap komunikasi interpersonal mahasiswa. <i>Phubbing</i> yang tinggi cenderung menurunkan kualitas interaksi interpersonal mahasiswa	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menguji pengaruh perilaku <i>phubbing</i> terhadap komunikasi interpersonal mahasiswa. Perbedaannya terletak pada lokasi dan karakteristik subjek penelitian. Penelitian terdahulu dilakukan pada mahasiswa Universitas Djuanda secara umum,

No.	Judul Penelitian	Peneliti	Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan & Perbedaan
					sedangkan penelitian ini secara khusus meneliti mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Dharma Andalas.
5.	“Efek <i>Phubbing</i> dan Kontrol Diri Terhadap Interaksi Sosial Generasi Z di Kota Semarang”	Zulfikar Risqi Noermartanto, Abdul Wahib & Lucky Ade Sessiani	2025	Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa perilaku <i>phubbing</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap interaksi sosial remaja Generasi Z di Kota Semarang. Hasil analisis menunjukkan bahwa semakin tinggi perilaku <i>phubbing</i> tidak menyebabkan perubahan yang signifikan terhadap tingkat interaksi sosial.	Persamaannya adalah sama-sama meneliti variabel perilaku <i>phubbing</i> sebagai faktor yang memengaruhi aspek komunikasi dan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Perbedaannya terletak pada variabel dependen, subjek, serta lokasi penelitian. Penelitian terdahulu mengkaji pengaruh perilaku <i>phubbing</i> terhadap interaksi sosial

No.	Judul Penelitian	Peneliti	Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan & Perbedaan
				Penelitian ini juga menemukan bahwa kontrol diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap interaksi sosial, serta secara bersama-sama <i>phubbing</i> dan kontrol diri berpengaruh signifikan terhadap interaksi sosial remaja Generasi Z di Kota Semarang.	remaja Generasi Z di Kota Semarang dengan menambahkan variabel kontrol diri sebagai variabel independen, sedangkan penelitian ini berfokus pada pengaruh perilaku <i>phubbing</i> terhadap komunikasi interpersonal mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Dharma Andalas di Padang.

(Sumber: Olahan Penulis tahun 2026)

2.2 Kerangka Konseptual

2.2.1 *Phubbing*

Phubbing merupakan bentuk hambatan interaksi sosial yang terjadi ketika individu secara sadar mengabaikan lawan bicara karena lebih memusatkan perhatian kepada ponsel. *Phubbing* pertama kali di perkenalkan pada tahun 2012 melalui sebuah kampanye oleh Macquarie Dictionary (Kamus Nasional Australia), dari gabungan kata phone (telepon) dan snubbing (menghina atau mengabaikan). Karadağ et al., (2015) mendefinisikan *phubbing* sebagai tindakan seorang individu yang terus-menerus melihat ponsel miliknya saat sedang terlibat dalam percakapan dengan orang lain. Dalam interaksi sosial, individu yang mengalihkan perhatian dari lawan bicara karena lebih fokus menggunakan atau memeriksa ponsel, baik terhadap teman maupun keluarga, disebut sebagai *phubber*. Sementara itu, individu yang menjadi pihak yang diabaikan dalam situasi tersebut akibat perhatian lawan interaksinya tertuju pada ponsel disebut sebagai *phubbee* (Chotpitayasunondh et al., 2016).

Karadağ et al., (2015) menjelaskan bahwa perilaku *phubbing* dapat dipahami melalui dua aspek utama yang menggambarkan kompleksitas perilaku individu dalam menggunakan ponsel di tengah interaksi sosial. Penjelasan ini menunjukkan bahwa *phubbing* tidak hanya sekadar tindakan mengabaikan lawan bicara, tetapi juga mencerminkan adanya perubahan pola perhatian dan keterlibatan individu dalam komunikasi tatap muka.

1) Gangguan Komunikasi (*Communication Disturbance*)

Dimensi gangguan komunikasi merujuk pada kondisi di mana penggunaan ponsel menghambat kelancaran interaksi sosial yang

berlangsung secara tatap muka. Menurut Karadağ et al., (2015) dimensi ini menggambarkan situasi ketika individu, baik secara sadar maupun tidak, mengalihkan perhatian dari lawan bicara kepada perangkat ponsel yang digunakan. Hal tersebut menimbulkan jeda atau gangguan dalam percakapan yang sedang berlangsung. Akibatnya, pertukaran isyarat sosial menjadi tidak optimal, sehingga proses komunikasi interpersonal cenderung menjadi kurang mendalam dan kehilangan makna yang seharusnya terbentuk dalam interaksi.

2) Obsesi terhadap Ponsel (*Phone Obsession*)

Dimensi obsesi terhadap ponsel berkaitan dengan tingkat ketergantungan psikologis individu terhadap penggunaan ponsel dalam kehidupan sehari-hari. Karadağ et al., (2015) menjelaskan bahwa dimensi ini ditandai dengan adanya dorongan internal untuk terus memeriksa dan berinteraksi dengan perangkat digital, bahkan ketika individu berada dalam situasi sosial yang membutuhkan perhatian penuh. Kondisi ini sering disertai dengan perasaan tidak nyaman atau cemas ketika tidak mengakses ponsel dalam jangka waktu tertentu. Akibatnya, fokus individu cenderung beralih dari lingkungan sosial di sekitarnya ke aktivitas digital, sehingga mengurangi keterlibatan dalam interaksi langsung dengan lawan bicara.

Menurut Karadağ et al., (2015), perilaku *phubbing* terdiri dari berbagai faktor atau dimensi yang saling memengaruhi. Hal ini berarti perilaku tersebut muncul karena dipicu oleh ketergantungan pada fungsi-fungsi tertentu dalam ponsel. Dalam konteks penelitian ini, perilaku *phubbing* dapat dipahami melalui empat kecanduan (*addiction*) utama yang menjadi faktor pendorongnya:

- 1) Kecanduan Ponsel (*Mobile Phone Addiction*): Merupakan faktor pendorong utama. Indikator ini merujuk pada obsesi individu terhadap ponsel, di mana ponsel menjadi alat untuk mengatasi rasa kesepian atau kecemasan. Mahasiswa dalam kategori ini cenderung merasa harus selalu memegang ponselnya meski sedang berada di tengah interaksi tatap muka.
- 2) Kecanduan Media Sosial (*Social Media Addiction*): Media sosial menawarkan ruang untuk mendapatkan pengakuan sosial secara cepat. Perilaku *phubbing* muncul sebagai dampak dari upaya konsisten mahasiswa dalam menjaga eksistensi diri dan memantau kehidupan orang lain di media sosial.
- 3) Kecanduan Internet (*Internet Addiction*): Penggunaan internet yang berlebihan telah mengubah cara seseorang berinteraksi. Kemudahan menjangkau berbagai platform hiburan digital membuat individu sulit melepaskan diri dari ponselnya, bahkan saat sedang berada di tengah percakapan fisik dengan orang lain.
- 4) Kecanduan Pesan Singkat (*SMS/Chat Addiction*): Kebiasaan bertukar pesan secara instan (seperti melalui WhatsApp atau aplikasi chat lainnya) menciptakan kebutuhan untuk merespons pesan dengan cepat. Hal ini membuat mahasiswa lebih memprioritaskan percakapan di perangkat digital (online) daripada memperhatikan lawan bicara yang ada di hadapannya.

Oleh karena itu, penggunaan istilah *phubbing* memberikan gambaran mengenai pergeseran etika berkomunikasi di era digital. Pemahaman mengenai dimensi-dimensi kecanduan ini sangat penting karena perilaku tersebut dapat

merusak empati dan kehadiran penuh yang menjadi fondasi utama dalam membangun hubungan sosial yang sehat di lingkungan kampus.

2.2.2 Komunikasi Interpersonal

DeVito, (2016) mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai proses pertukaran pesan secara verbal maupun nonverbal antara individu yang saling memiliki ketergantungan. DeVito, (2016) menekankan bahwa komunikasi ini bukan sekadar proses pertukaran informasi, tetapi sebagai proses yang dapat membangun, mempertahankan, bahkan memengaruhi kualitas suatu hubungan. Karakteristik utama dari teori ini adalah adanya hubungan timbal balik di mana setiap tindakan komunikatif salah satu pihak akan memberikan dampak langsung kepada pihak lainnya.

Menurut DeVito, (2016) menjelaskan bahwa efektivitas interaksi antarpribadi sangat dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam memahami unsur-unsur yang membentuk hubungan tersebut. Komunikasi interpersonal yang efektif hanya dapat terwujud apabila setiap individu yang terlibat hadir secara penuh, baik secara fisik maupun psikologis, dalam proses interaksi. Dalam konteks penelitian ini, kualitas komunikasi interpersonal mahasiswa dapat diukur melalui beberapa dimensi atau indikator utama, yaitu:

1. Keterbukaan (*Openness*): Merupakan kesediaan individu untuk terbuka terhadap lawan bicaranya dan memberikan informasi secara jujur. Dalam lingkungan kampus, keterbukaan menjadi kunci bagi mahasiswa untuk membangun kepercayaan dan kenyamanan saat berdiskusi, sehingga tidak ada hambatan informasi dalam interaksi mereka.

2. Empati (*Empathy*): Indikator ini merujuk pada kemampuan mahasiswa untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain dan melihat situasi dari sudut pandang lawan bicaranya. Empati memungkinkan terjadinya komunikasi yang lebih mendalam dan bermakna, karena setiap individu berusaha memahami perasaan dan posisi orang lain tanpa menghakimi.
3. Sikap Mendukung (*Supportiveness*): Komunikasi yang efektif membutuhkan iklim yang mendukung, bukan defensif. Mahasiswa yang menunjukkan sikap mendukung akan lebih dihargai oleh rekan bicaranya. Hal ini menciptakan lingkungan diskusi yang sehat di mana setiap orang merasa aman untuk menyampaikan pendapat tanpa merasa terancam atau diabaikan.
4. Sikap Positif (*Positiveness*): Kecenderungan individu untuk menunjukkan pandangan dan perilaku yang positif terhadap diri sendiri maupun orang lain dalam proses komunikasi. Sikap positif tercermin melalui penggunaan bahasa yang membangun, apresiasi terhadap pendapat lawan bicara, serta keyakinan bahwa interaksi yang berlangsung memberikan manfaat bagi kedua belah pihak.
5. Kesetaraan (*Equality*): Dimensi ini menekankan pentingnya pengakuan bahwa setiap individu dalam interaksi memiliki nilai dan kontribusi yang sama pentingnya. Dalam kegiatan akademik seperti kerja kelompok, prinsip kesetaraan memastikan bahwa tidak ada dominasi satu pihak, sehingga setiap mahasiswa merasa dihargai dan terlibat aktif dalam percakapan.

Konsep komunikasi interpersonal ini juga menempatkan konsep hubungan sebagai hasil dari proses interaksi yang berkelanjutan. Menurut DeVito, (2016), kualitas hubungan individu terbentuk melalui cara mereka menanggapi pesan dan

emosi satu sama lain. Individu membangun pemahaman mengenai posisi dirinya dalam hubungan melalui proses umpan balik (feedback), yaitu kemampuan untuk mengevaluasi respons lawan bicara. Proses ini menunjukkan bahwa interaksi antarpribadi memiliki implikasi yang signifikan terhadap kesehatan mental dan sosial, karena komunikasi yang berkualitas akan memengaruhi sikap, orientasi, serta kepuasan individu dalam menjalani kehidupan sosialnya. Gangguan dalam interaksi, seperti kebisingan (noise) baik fisik maupun psikologis, dapat mengubah makna yang disampaikan (DeVito, 2016).

Komunikasi Interpersonal DeVito, (2016) memberikan kerangka konseptual yang komprehensif untuk memahami bagaimana relasi antarmanusia dibangun, dikelola, dan dipertahankan. Konsep ini menegaskan bahwa keberhasilan interaksi sangat bergantung pada proses keterbukaan dan interpretasi individu dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal menjadi pendekatan yang sangat relevan dan fundamental dalam menganalisis berbagai fenomena sosial, khususnya yang berkaitan dengan hubungan antarpribadi dan pembentukan perilaku manusia di era digital.

2.2.3 Karakteristik Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal memiliki sejumlah karakteristik yang membedakannya dari bentuk komunikasi lainnya. Menurut DeVito, (2016), komunikasi interpersonal tidak hanya dipahami sebagai proses pertukaran pesan semata, tetapi juga sebagai interaksi yang melibatkan aspek hubungan, makna, serta keterlibatan antarindividu dalam suatu konteks sosial. Oleh karena itu, karakteristik komunikasi interpersonal mencerminkan kompleksitas proses komunikasi yang berlangsung secara dinamis dan saling memengaruhi antara individu yang terlibat.

1) Transaksional

Komunikasi interpersonal merupakan proses yang berlangsung secara dua arah dan simultan, di mana setiap individu berperan sebagai pengirim sekaligus penerima pesan. Proses ini tidak terjadi secara linier, melainkan saling memengaruhi satu sama lain secara terus-menerus. Artinya, respons yang diberikan oleh satu pihak akan memengaruhi pesan berikutnya dari pihak lain. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal dipahami sebagai proses dinamis yang melibatkan interaksi timbal balik antarindividu.

2) Relasional

Komunikasi interpersonal selalu terjadi dalam konteks hubungan tertentu, sehingga tidak dapat dipisahkan dari relasi antarindividu yang terlibat. Setiap interaksi tidak hanya menyampaikan isi pesan, tetapi juga mencerminkan hubungan antara komunikator dan komunikan. Dengan demikian, cara seseorang berkomunikasi sangat dipengaruhi oleh jenis hubungan yang dimiliki, seperti hubungan pertemanan, keluarga, maupun profesional.

3) Melibatkan Pesan Verbal dan Nonverbal

Komunikasi interpersonal tidak hanya disampaikan melalui kata-kata, tetapi juga melalui isyarat nonverbal seperti ekspresi wajah, kontak mata, gestur, dan intonasi suara. Kedua bentuk pesan ini saling melengkapi dalam menyampaikan makna. Bahkan dalam banyak situasi, pesan nonverbal memiliki peran yang lebih dominan dalam menentukan pemahaman terhadap pesan yang disampaikan.

4) Melibatkan Ketergantungan

Komunikasi interpersonal ditandai dengan adanya hubungan saling ketergantungan antara individu yang terlibat. Artinya, perilaku komunikasi dari satu pihak akan memengaruhi pihak lainnya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Semakin erat hubungan yang terjalin, maka semakin besar pula tingkat ketergantungan antarindividu. Kondisi ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal tidak hanya bersifat individual, tetapi juga merupakan hasil interaksi yang saling memengaruhi dalam suatu hubungan.

2.3 Kerangka Teoritis

2.3.1 Teori Kehadiran Sosial (*Social Presence Theory*)

Teori Kehadiran Sosial (*Social Presence Theory*) yang dikembangkan oleh Short, Williams, dan Christie (1976, dalam Kreijns et al., 2021) merupakan salah satu landasan teoretis penting dalam kajian komunikasi yang menekankan pada tingkat kedekatan psikologis serta keterhubungan antarindividu dalam proses interaksi. Teori ini menjelaskan bahwa efektivitas komunikasi tidak hanya ditentukan oleh kelancaran penyampaian pesan secara teknis, tetapi juga oleh sejauh mana individu dipersepsikan sebagai sosok yang “hadir secara nyata” oleh lawan bicaranya (Short, Williams, & Christie, 1976, dalam Kreijns et al., 2021). Sehingga, kehadiran sosial dapat dipahami sebagai kemampuan suatu situasi komunikasi dalam menyampaikan isyarat sosial yang memungkinkan individu merasakan keberadaan satu sama lain secara mental dan emosional.

Menurut Short et al. (1976, dalam Kreijns et al., 2021), kehadiran sosial tidak dapat dipahami sebagai suatu variabel tunggal, melainkan sebagai bentuk

persepsi yang dipengaruhi oleh dua aspek utama yang menentukan kualitas interaksi, yaitu:

- 1) Keintiman (*intimacy*) berkaitan dengan kedalaman hubungan yang terbentuk melalui penggunaan isyarat nonverbal dalam interaksi. Isyarat tersebut meliputi kontak mata, ekspresi wajah, serta kedekatan fisik yang memungkinkan individu merasakan keterhubungan secara personal. Semakin banyak dan efektif isyarat nonverbal yang disampaikan, maka semakin tinggi tingkat keintiman yang dirasakan. Kondisi ini akan memperkuat persepsi bahwa individu benar-benar hadir dalam interaksi yang sedang berlangsung.
- 2) Kedekatan psikologis (*psychological immediacy*) merujuk pada perilaku komunikasi yang mampu memperkecil jarak emosional antarindividu, sehingga tercipta rasa kebersamaan dalam interaksi. Kreijns et al., (2021) menegaskan bahwa aspek ini menjadi faktor penting dalam menentukan apakah seseorang dipersepsikan sebagai sosok yang “nyata” dalam komunikasi. Perhatian, respons yang tepat, serta keterlibatan aktif merupakan indikator yang menunjukkan adanya kedekatan psikologis. Ketika aspek ini terpenuhi, individu akan merasa lebih dihargai dan diakui keberadaannya dalam interaksi.

Berdasarkan kedua aspek tersebut, dapat dipahami bahwa kehadiran sosial tidak hanya ditentukan oleh keberadaan fisik individu dalam suatu interaksi, tetapi juga oleh tingkat keterlibatan secara kognitif dan emosional selama proses komunikasi berlangsung. Kehadiran sosial akan terbentuk apabila individu mampu memberikan perhatian, menunjukkan respons yang sesuai, serta membangun

kedekatan dengan lawan bicaranya. Sebaliknya, ketika keintiman komunikasi berkurang, misalnya karena minimnya kontak mata dan perhatian terhadap lawan bicara, maka tingkat kehadiran sosial juga akan menurun. Kondisi tersebut menyebabkan interaksi menjadi kurang bermakna karena proses pertukaran pesan tidak berlangsung secara optimal. Akibatnya, efektivitas komunikasi serta kualitas hubungan interpersonal yang terjalin turut mengalami penurunan (Short et al., 1976, dalam Kreijns et al., 2021).

Seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi, konsep kehadiran sosial mengalami perluasan makna yang tidak lagi terbatas pada karakteristik media komunikasi. Kehadiran sosial kini dipahami sebagai persepsi psikologis mengenai sejauh mana seseorang merasakan keberadaan individu lain selama proses komunikasi berlangsung. Kreijns et al., (2021) menjelaskan bahwa persepsi tersebut dibentuk tidak hanya oleh karakteristik teknologi yang digunakan, tetapi juga oleh faktor individu dan faktor sosial yang memengaruhi proses interaksi. Dengan demikian, keberhasilan komunikasi tidak cukup ditentukan oleh media yang digunakan, melainkan juga oleh perhatian, respons, dan keterlibatan aktif antarindividu selama berkomunikasi (Kreijns et al., 2021).

Dalam konteks komunikasi interpersonal, kehadiran sosial menjadi salah satu prasyarat penting bagi terciptanya interaksi yang efektif. Individu yang memberikan perhatian penuh kepada lawan bicaranya akan lebih mudah membangun kedekatan emosional, rasa saling percaya, dan hubungan interpersonal yang positif. Sebaliknya, ketika perhatian teralihkan oleh penggunaan ponsel, fokus terhadap percakapan menjadi berkurang sehingga proses komunikasi tidak berlangsung secara optimal. Kondisi tersebut menyebabkan kedekatan psikologis

antarindividu melemah meskipun mereka berada dalam ruang yang sama, sehingga proses penyampaian empati dan pemahaman menjadi kurang efektif (Kreijns et al., 2021).

Teori Kehadiran Sosial juga menjelaskan bahwa kualitas hubungan sosial dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap kehadiran orang lain selama proses interaksi. Kreijns et al., (2022) menegaskan bahwa kehadiran sosial berperan dalam membangun rasa saling percaya, keterhubungan, serta menciptakan lingkungan komunikasi yang mendukung terjadinya partisipasi aktif. Apabila perhatian individu terus-menerus teralihkan oleh distraksi teknologi, maka persepsi terhadap kehadiran lawan bicara akan menurun sehingga kualitas hubungan interpersonal juga dapat melemah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif tidak hanya memerlukan penyampaian pesan, tetapi juga keterlibatan penuh dari setiap individu yang berinteraksi. Oleh karena itu, perhatian dan kehadiran psikologis menjadi faktor penting dalam menjaga kualitas komunikasi interpersonal (Kreijns et al., 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, Teori Kehadiran Sosial memberikan landasan konseptual untuk menjelaskan bagaimana persepsi mengenai kehadiran individu memengaruhi kualitas komunikasi interpersonal. Teori ini menekankan bahwa komunikasi yang efektif tidak hanya ditentukan oleh keberadaan fisik atau media yang digunakan, tetapi juga oleh perhatian, keterlibatan, dan respons yang diberikan selama proses interaksi. Dalam penelitian ini, perilaku *phubbing* dipandang sebagai salah satu bentuk gangguan terhadap kehadiran sosial karena dapat mengurangi perhatian individu kepada lawan bicara. Akibatnya, kualitas komunikasi interpersonal berpotensi mengalami penurunan meskipun komunikasi berlangsung

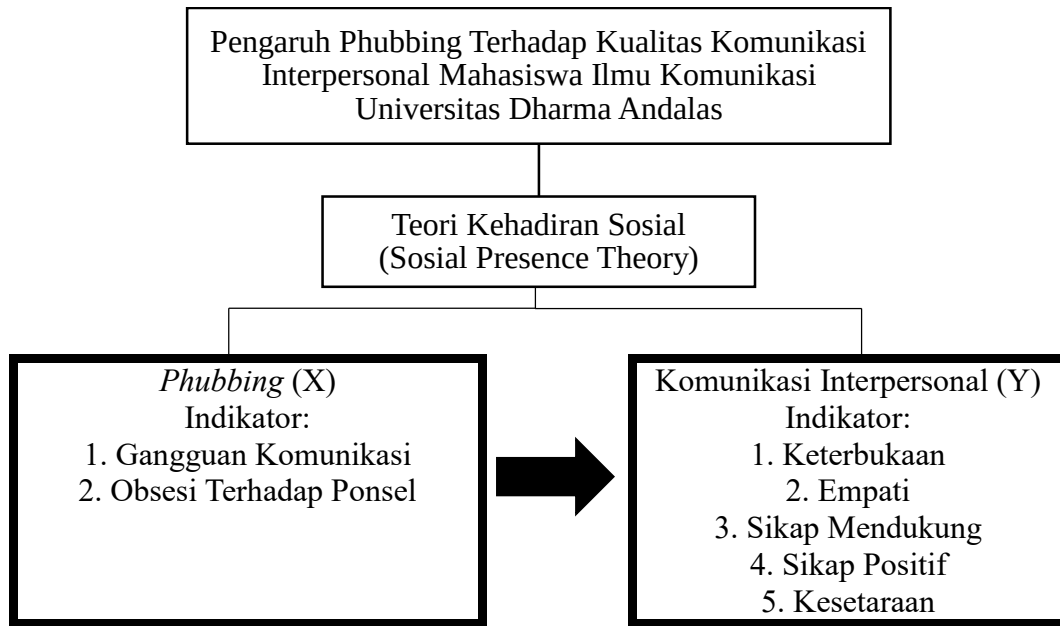
secara tatap muka. Oleh karena itu, Teori Kehadiran Sosial digunakan sebagai landasan untuk menjelaskan hubungan antara perilaku *phubbing* dan kualitas komunikasi interpersonal mahasiswa (Kreijns et al., 2021).

2.4 Kerangka Pemikiran

Phubbing merupakan fenomena penggunaan ponsel secara berlebihan saat sedang berinteraksi langsung, yang berpotensi memengaruhi kualitas komunikasi interpersonal mahasiswa di lingkungan kampus. Dalam konteks mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Dharma Andalas, interaksi tatap muka menjadi bagian penting dalam proses diskusi, kerja kelompok, maupun aktivitas akademik lainnya. Ketika perhatian mahasiswa lebih terfokus pada gawai dibandingkan lawan bicara, hal tersebut dapat membentuk persepsi tertentu terhadap kualitas komunikasi yang terjalin, seperti menurunnya rasa dihargai, empati, dan keterlibatan dalam percakapan.

Intensitas perilaku *phubbing* dapat menjadi faktor yang menentukan bagaimana komunikasi interpersonal berlangsung. Aspek seperti keterbukaan, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan dalam interaksi dapat terpengaruh apabila komunikasi tidak dilakukan dengan perhatian penuh. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk menganalisis apakah perilaku *phubbing* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas komunikasi interpersonal mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Dharma Andalas, khususnya dalam membangun interaksi yang efektif, bermakna, dan profesional di lingkungan akademik.

Berikut adalah bagan kerangka pemikiran yang menggambarkan pengaruh *phubbing* terhadap kualitas komunikasi interpersonal mahasiswa:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran
(Sumber: Olahan Penulis tahun 2026)

2.5 Hipotesis

Ho (Hipotesis nol) Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari perilaku *phubbing* terhadap kualitas komunikasi interpersonal mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Dharma Andalas.

Ha (Hipotesis Alternatif) Terdapat pengaruh yang signifikan dari perilaku *phubbing* terhadap kualitas komunikasi interpersonal mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Dharma Andalas.